



**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN NORMA DAN KEADILAN PADA
PPKn BAGI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 SURAKARTA**

Yuliana Yowa Tangu,¹⁾ Siti Supeni,²⁾ Yusuf³⁾
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Yulianayowa3@gmail.com

¹⁾ Mahasiswa PPKn

^{2,3)} Dosen Prodi PPKn FKIP UNISRI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran norma dan keadilan pada PPKn bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 23 Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran norma dan keadilan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 23 Surakarta kurang optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penilaian aspek afektif yaitu kurang optimal, hal tersebut ditunjukkan siswa kurang aktif menjawab pertanyaan serta siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Hasil penilaian aspek psikomotorik yaitu aktivitas siswa dalam menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas sudah baik. Siswa saat mempersentasikan jawabannya di depan kelas dengan percaya diri.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Norma, Keadilan, PPKn

ABSTRACT

The aim of the research is to find out the process of norms and justice learnings on civics of 7th grade students at SMP 23 Surakarta. The kind of research is descriptive qualitative research. The sources of data are primary and secondary data. The subjects of the research are teachers of civics subject, the principal, and the students. The methods of collecting the data are observation, interview, and documentation. The trustworthiness was conducted through source and method

triangulation. The technique of analyzing the data used interactive analysis model. The research findings show that the process of norms and justice learnings on civics of 7th grade students at SMP Negeri 23 Surakarta is less optimum. It could be viewed from less optimum affective factor showed from the student who are less active in answering questions and they less pay attention of the teacher. The result of assessment from psychomotor aspect is that the activity of the students in conveying the result of group activity in front of the class is good. They present their answer confidently.

Keywords: Learning Process, Norms, Justice, Civics subject.

PENDAHULUAN

Guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, supaya pembelajaran itu inovatif, kreatif dan kondusif, maka perlu diterapkan strategi pembelajaran yang cocok diterapkan di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya membimbing siswanya jika mengalami masalah, memberikan saran dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Siswa cenderung lebih senang jika belajar tanpa tekanan, sehingga siswa dalam mengerjakan sesuatu akan merasa nyaman. Konsep pembelajaran bisa dilakukan diluar kelas, misalnya dengan melakukan observasi, penelitian, menonton film dan penggunaan media yang menarik. Namun, setiap pembelajaran harus ditentukan dengan sejauhmana perkembangan siswa, baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor.

Sejalan dengan hal tersebut Hamalik (2008: 48-49), mengemukakan bahwa guru memiliki peranan yaitu: a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan perlu memiliki keterampilan memberikan informasi dalam kelas. b. Guru sebagai

pemimpin kelas perlu memiliki ketreampilan memimpin kelompok murid. c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa (Dedi Mulyasana, 2012: 155).

Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SMP diwujudkan melalui PPKn yang akan diharapkan untuk mampu membentuk karakter siswa dengan baik. Terkait pentingnya karakter dalam pembentukan mental yang baik, hal ini sesuai dengan pandangan melalui konsep revolusi mental berdasarkan argument yaitu : mengenai suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Luthfi Nur Alfiati, dan Anita Trisiana 2017).

Penjelasan di atas didukung hasil penelitian dan Vivit Dwi Puspitasari dan Anita Trisiana (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan model Pembelajaran Project Citizen dapat meningkatkan karakter kreatif dan disiplin di kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebakkramat Tahun Pelajaran

2016/2017. Model pembelajaran *project citizen* adalah sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, melalui model ini para siswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berkerja secara koperatif melalui kegiatan belajar praktik empirik.

Berrdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 23 Surakarta, gurunya masih mengacu pada buku, sistem kegiatan belajar mengajar tersebut dapat ditandai dengan fakta-fakta yang terjadi, yaitu : (1) Guru dalam sistem pembelajaran terlalu banyak memberikan materi teori dan siswanya merasa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru; (2) Guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta kurang dalam menggunakan media pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Tentunya melihat keadaan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) materi norma dan keadilan merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat ajaran nilai moral dapat berperan aktif menyadarkan dan membentuk karakter siswa, sehingga menjadi warganegara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 37 ayat (1)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa “PPKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Penelitian yang di lakukan Irma Nur Afriani yang berjudul “Peran Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik sebagai Warganegara Yang Baik di SMP Negeri 2 Banyumas” bahwa pembelajaran PPKn cukup berperan dalam meningkatkan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik di SMP Negeri 2 Banyumas, yakni berkat kemahiran guru dalam penggunaan strategi pembelajaran yang berupa metode, media, evaluasi, serta materi dengan cara mengkaitkannya dengan pengetahuan mengenai karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Terbukti dengan terlaksananya karakter sebagai warga negara yang baik. Berupa, tanggung jawab, menghargai harkat dan martabat orang lain yang berupa toleransi, kepedulian, keamauan untuk mendengar dan berfikir kritis di dalam pembelajaran PPKn.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Menurut Thobroni & Mustofa, (2011: 20) berpendapat “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Definisi belajar menurut Susanto (2015:1), “Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.” Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut Slameto (2013: 8) belajar produktif adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Menurut pengertian secara psikologis (Slameto, 2013: 2) belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Muhammad M. Saekhan Muchith (2008: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya, pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.

Menurut Ruminiati (2007: 4.1), pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran mempunyai dua manfaat

dan karakter. Pertama, dalam proses pembelajaran, proses mental peserta didik dilibatkan secara maksimal, maksudnya peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat melainkan harus juga berpikir. Kedua, dengan pembelajaran akan terbangun suasana logis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Menurut Trisiana (2015) “*study conducted by the civic education on high school teachers have developed innovative learning model that can support the implementation of education character*”. Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran terkait mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada disekolah wajib dikembangkan menjadi pembelajaran yang inovatif sehingga mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Pendekatan *Scientific Approach* dapat diterapkan sebagai salah satu solusi dalam mewujudkan pembelajaran yang inovatif.

Soli Abimanyu (2009: 9-10) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen, diantaranya ialah komponen: tujuan, materi/bahan pembelajaran, metode pembelajaran,

media/alat/sumber pembelajaran dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling memengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen-komponen tersebut terarah kepada satu tujuan, yaitu tujuan dari sistem pembelajaran tersebut. Saling hubungan fungsional antar komponen memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa komponen yang baik akan menunjang terbentuknya suatu sistem yang baik.

Hasil penelitian Nurul Rosidah, Sugiaryo dan Anita Trisiana (2019) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam menerapkan *Problem Base Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn. Dalam kegiatan model *Problem Based Learning*, peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar model Kegiatan belajar mengajar *Based Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

3. Pembelajaran Norma dan Keadilan

Ditinjau dari segi etimologi, kata “norma” berasal dari bahasa Latin sedangkan kata “kaidah” berasal dari bahasa Arab. Norma berasal dari kata *nomos* yang berarti nilai dan kemudian dipersempit maknanya menjadi norma hukum. Sedangkan kaidah dalam bahasa Arab berasal dari kata *qo'idah* yang berarti

ukuran atau nilai penguku. (Jimly Asshiddiqie, 2011: 1).

Menurut Sudikno Mertokusumo (2006: 11) norma atau kaidah diartikan sebagai peraturan hidup yang menentukan bagaimana manusia itu seyogyanya berperilaku, bersikap di dalam masyarakat agar kepentingannya dan kepentingan orang lain terlindungi, atau dalam arti sempit kaidah hukum adalah nilai yang terdapat dalam peraturan konkret.

Menurut Faturochman (2012: 20) keadilan merupakan suatu situasi sosial ketika norma-norma tentang hak dan kelayakan dipenuhi. Keadilan adalah memperlakukan diri sendiri dan orang lain sesuai dengan apa yang menjadi haknya. Fungsi aturan dalam masyarakat antara lain: 1) Pedoman dalam bertingkah laku; 2) Menjaga kerukunan anggota masyarakat; dan 3) Sistem pengendalian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, kepala sekolah dan siswa, untuk memperoleh data mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan keterampilan kewarganegaraan di SMP Negeri 23 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 23 Surakarta

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 23 Surakarta dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

Proses implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan norma dan keadilan diperlukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik agar sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi norma dan keadilan yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menunjukkan pentingnya siswa sebagai generasi muda yang memiliki komitmen kuat terhadap NKRI.

Salah satu peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengajar adalah membuat panduan dan arah acuan mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Persiapan yang paling utama dilakukan guru adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan

digunakan selama satu tahun dalam proses pembelajaran PPKn. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inilah yang nantinya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Karena tidak hanya terkait materi yang akan dibahas tetapi langkah-langkah dalam setiap kegiatan sudah terencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini.

Pada prinsipnya dalam proses belajar mengajar yang meliputi tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi dibutuhkan suatu pedoman dalam pelaksanaannya. Proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut bisa dilihat dari mulai penyusunan materi sampai dengan proses evaluasinya. Di mana materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran yang bersifat pengetahuan (fakta, konsep, preposisi, prinsip, teori) materi bersifat keterampilan (tata cara, prosedur) dan materi bersifat nilai.

Berdasarkan dimensi norma dan keadilan, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mengemban salah satu misi yaitu memiliki tanggung jawab moral dalam penanaman dan

pembentukan sikap siswa. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara garis besar tidak hanya terdiri atas pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan juga harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kompetensi pencapaian yang berbeda dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan lainnya. Pencapaian tersebut bukan merupakan pencapaian kognitif saja tetapi juga pada pencapaian afektif dan psikomotorik yang merupakan penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki guru, dapat diketahui bahwa ketika mengajar guru sudah menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan SK-KD yang juga sudah sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Meskipun terkadang dalam pelaksanaan kegiatan inti masih tidak sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru tidak selalu sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Hal tersebut mengingat beberapa faktor, antara lain mengenai karakter siswa yang beranekaragam, sehingga guru merasa kesulitan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

siswa sekarang. Kondisi atau keadaan siswa yang tidak menentu membuat proses pembelajaran yang telah terencana keluar dari skema yang telah ditentukan. Banyaknya materi yang harus disampaikan dan keterbatasan waktu mempersulit guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua pelaksanaan pembelajaran PPKn sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang Berdimensi Pembentukan Norma dan keadilan

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses belajar mengajar yang mencakup baik indera pendengaran maupun indera penglihatan. Di mana dalam proses belajar mengajar selain menyampaikan materi guru juga dituntut untuk mengintegrasikan norma dan keadilan pada setiap materi pembelajaran dan pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu siswa diharapkan nantinya memiliki kemampuan tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi siswa juga memiliki kemampuan dalam aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan karakter dalam proses belajar mengajar secara implisit telah dilakukan dan disampaikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 23

Surakarta. Dengan memberikan teladan untuk masuk kelas terlebih dahulu sebelum siswa berada di kelas menjadi pengajaran nilai yang secara tidak langsung memberikan nilai disiplin kepada siswa untuk dapat disiplin dalam waktu.

Penyisipan norma dan keadilan pada proses belajar mengajar dari hasil observasi menunjukkan bahwa norma dan keadilan lebih banyak disisipkan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan menunjukkan bahwa norma dan keadilan yang diharapkan tertanam pada diri siswa yaitu keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keterampilan menyampaikan pendapat, keterampilan mempengaruhi orang lain, dapat memecahkan masalah, pengambilan keputusan, mengelola konflik dan dapat bekerjasama.

Sedangkan untuk pembentukan norma dan keadilan meskipun masih secara implisit sudah mulai terlihat pada kegiatan inti dan kegiatan penutup. Seperti pada materi *memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia* secara implisit sudah disisipkan norma dan keadilan untuk mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Hal ini terlihat pada kegiatan tanya jawab terkait tugas dan wewenang lembaga tinggi negara, di samping menjelaskan tugas dan wewenang dari masing-masing lembaga negara. Guru PPKn

memberikan pemahaman bahwa sebagai pejabat negara yang salah satu tujuannya adalah mensejahterahkan rakyat menjadi tujuan utama, bukan sebaliknya mensejahterahkan diri sendiri maupun keluarga atau kelompoknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru PPKn menggunakan pendekatan berbasis nilai dan pendekatan berpikir kritis. Di setiap pengajaran dalam kegiatan elaborasi yang merupakan kegiatan inti guru bersama siswa mendiskusikan atau saling tanya jawab terkait materi yang sebelumnya telah dijelaskan, kemudian guru mencoba memadukan dan mengkaitkan dengan nilai-nilai norma dan keadilan. Seperti pada materi *mendiskripsikan sistem pemerintahan Indonesia*, ketika kegiatan tanya jawab selain menjawab pertanyaan siswa guru juga menyisipkan norma dan keadilan kepada siswa, sadar atau tidak secara implisit guru menyisipkan norma dan keadilan yaitu keterampilan menyampaikan pendapat, keterampilan mempengaruhi orang lain, memecahkan masalah, dan bekerjasama.

Tidak sampai di situ guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam setiap pertemuan pembelajaran selalu mencoba untuk memberikan informasi terbaru terkait persoalan apa yang sedang terjadi, karena di SMP Negeri 23 Surakarta ini untuk akses informasi sangat terbatas maka salah satu

cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan memberikan informasi terbaru kepada siswa. Kemudian dari informasi ini siswa dimintai pendapat mereka, baik berupa tanggapan positif ataupun tidak siswa memberikan pandangan mereka tentang persoalan yang sedang terjadi. Pada kegiatan ini yang biasanya dilakukan pada kegiatan pendahuluan setelah presensi guru PPKn mengharapkan siswa secara perlahan mulai peduli dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi karena kasus yang dihadirkan adalah kasus dari pengalaman-pengalaman nyata dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian lama-kelamaan dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis karena berangkat dari kenyataan sosial yang pada gilirannya akan mampu memberi kontribusi berharga bagi pemecahan masalah.

Selain itu penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan berpikir kritis, penggunaan metode dan media yang dilakukan di dalam kelas adalah yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Guru dituntut untuk kreatif mungkin dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada. Di mana dalam hal ini, sekolah juga memiliki pengaruh yang besar. Ketika kemampuan guru sudah cukup memadai dalam penggunaan berbagai model pembelajaran tetapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mendukung maka hal ini akan menjadi kendala tersendiri bagi guru.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 23 Surakarta, tidak semua guru Pendidikan Kewarganegaraan menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai untuk diterapkan dalam pembentukan norma dan keadilan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah bervariasi tanya jawab, diskusi, dan resitasi (penugasan) masih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang sebatas ceramah bervariasi tanya jawab, diskusi dan resitasi (penugasan) membuat siswa kurang tertarik pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari hasil observasi tanggal 18 Februari 2020 di kelas VII C beberapa siswa tidur dan beberapa lainnya mengobrol ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa berpendapat bahwa pembelajaran dengan cerita menjadi lebih menarik karena tidak terpacu pada materi dan penyampaian dengan cerita menjadi lebih mudah diterima bagi siswa. Selanjutnya menurut Muchlis pernah ada penerapan media pembelajaran seperti menonton film, film ini tentang pendidikan tetapi penggunaan media ini jarang dilakukan. Dari menonton film banyak hal yang didapat, menurut Muchlis menjadikannya semakin semangat belajar.

Karena banyak nilai yang dapat diambil dari menonton film, tentang perjuangan mengejar cita-cita dan lain sebagainya. Pembelajaran dengan penggunaan metode dan didukung dengan media yang menarik dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, sehingga materi yang hendak disampaikan dapat diserap, ditangkap, dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran dengan bercerita mempunyai kelebihan tersendiri bagi siswa. Siswa lebih mudah menerima pelajaran dengan cerita yang didalamnya penuh dengan motivasi-motivasi dan contoh fenomenal yang sedang terjadi, sehingga siswa dapat mengetahui contoh penerapan dari materi yang didapat. Secara umum metode pembelajaran ini sebagai implementasi PPKn dalam pembelajaran norma dan keadilan siswa sudah cukup efektif untuk diterapkan kepada siswa.

Penggunaan metode pembelajaran seperti bermain peran (drama) dan permainan menurut Ibu Sri Lestari Hastuti, S.Pd. juga pernah dilakukan. Hanya saja karena keterbatasan waktu dan media menjadikan penggunaan metode yang dilakukan hanya sebatas ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Data hasil wawancara dengan guru PPKn kemudian dilakukan *cross check* dengan hasil wawancara siswa, ternyata dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penerapan metode drama dan permainan memang pernah dilakukan walaupun penggunaannya jarang dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas adalah ceramah bervariasi tanya jawab, diskusi dan resitasi (penugasan). Oleh karena itu strategi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 23 Surakarta dapat dikategorikan *class based-passive cognitive pedagogies*.

Pada model ini dicirikan dengan adanya pelajar yang pasif, di mana dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, penerapan metode yang sebatas ceramah bervariasi ceramah, diskusi serta resitasi (penugasan) masih sering dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pencapaian target materi masih menjadi tujuan utama guru, sehingga untuk menanamkan norma dan keadilan belum menjadi perhatian khusus oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 23 Surakarta. Guru merencanakan pelajaran yang bersifat mendorong siswa menjalankan keterampilan kognitif.

Guru PPKn dalam menerapkan metode pembelajaran masih banyak mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, baik faktor dari guru tersendiri, dari siswa, maupun dari sistem sekolah. Di mana guru harus menyesuaikan penerapan metode pembelajaran dengan kondisi siswa pada

saat pembelajaran di kelas dan keterbatasan waktu.

c. Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang Berdimensi Pembentukan Norma dan Keadilan

Penilaian dalam Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan afeksi dan kepribadian siswa. Dalam penilaian berbasis kelas, terdapat 7 (tujuh) macam teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara kemudian dilakukan *cross check* dengan data dokumentasi SMP Negeri 23 Surakarta teknik evaluasi/penilaian hasil pembelajaran PPKn yang berdimensi norma dan keadilan yaitu menggunakan teknik penilaian sikap. Penilaian sikap dilakukan untuk menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan teknik observasi perilaku dan pertanyaan langsung. Sedangkan untuk penilaian pembentukan norma dan keadilan belum terlihat pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian yang diterapkan dalam penilaian pendidikan karakter yaitu untuk menilai sikap

siswa. Dalam penilaian sikap yang menjadi objek penilaian dalam proses pembelajaran adalah sikap siswa terhadap materi pelajaran, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap proses pembelajaran, dan sikap siswa berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Pertanyaan langsung dapat diterapkan dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan siswa mengenai sikap yang seharusnya terhadap sesuatu hal atau masalah yang terjadi. Teknik evaluasi ini dapat disimpulkan melalui reaksi atas jawaban yang diberikan siswa. Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi norma dan keadilan merupakan ilmu yang bersifat aplikatif dan secara langsung seharusnya dapat menanamkan norma dan keadilan untuk membentuk siswa yang berkarakter, sehingga untuk mengukur hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik observasi perilaku. Teknik ini dilakukan untuk menilai sikap siswa terhadap materi pembelajaran dan terhadap proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi norma dan keadilan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi sebagian besar guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran tidak sesuai

dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun termasuk guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 23 Surakarta. Berbagai macam alasan mengenai hal tersebut, seperti karena keterbatasan waktu dan banyak materi yang harus disampaikan, ketika berada dalam kelas, kondisi kelas tidak sesuai rencana, karena yang dihadapi guru dalam kelas adalah manusia, dan manusia bersifat fleksibel dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan sebagai pedoman, dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas lebih bersifat fleksibel.

Pengimplementasian pembentukan norma dan keadilan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran di kelas dapat ditunjukkan dalam penerapan metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran PPKn yang berdimensi norma dan keadilan yang bertujuan lebih kepada sikap siswa, maka pembelajaran lebih ditekankan pada praktek misalnya dengan melihat fenomena yang ada sehingga siswa dapat mengambil sikap dan menerapkan materi yang pernah didapat.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 23 Surakarta, tidak semua guru Pendidikan Kewarganegaraan menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi norma dan keadilan. Hal tersebut dikarenakan karena

beberapa faktor, baik faktor dari guru tersendiri maupun dari siswa.

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai memang sangat penting dalam proses pembelajaran disamping agar pembelajaran yang dirancang guru tidak monoton sehingga dapat meningkatkan antusias dan motivasi belajar siswa tetapi juga agar tersampainya tujuan pembelajaran dan pembelajaran dapat berjalan efektif.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran PPKn

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 23 Surakarta adalah sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin sangat penting dalam menciptakan kesatuan arah dan tujuan organisasi serta menciptakan dan mempertahankan lingkungan internal sehingga personel terlibat secara penuh untuk mencapai tujuan pendidikan. SMP Negeri 23 Surakarta dipimpin oleh kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan seorang manajer tertinggi yang menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah.

2) Kompetensi Guru

Kompetensi guru dalam melaksanakan Pendidikan Kewarganegaraan dalam

upaya pembelajaran norma dan keadilan juga dibiasakan melalui pemodelan dan pembiasaan dari pendidik dalam hal bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembelajaran norma dan keadilan siswa pembelajaran PPKn di SMP Negeri 23 Surakarta antara lain:

- 1) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai oleh siswa, Seperti untuk memahami Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa bagi para siswa tidak bisa dipraktekkan.
 - a) Kurikulum yang ada saat ini terlalu tinggi kajian tetapi lemah dipraktek. Hal-hal praktis seperti pengamalan Pancasila sehari-hari, lagu kebangsaan yang tidak masuk dimateri.
 - b) Sistem sekolah yang kurang mendukung dalam membentuk keterampilan kewarganegaraan, sehingga siswa ketika ditanya makna upacara, makna Pancasila, dan UUD 1945 itu masih banyak yang kebingungan.
- 2) Materi Pendidikan Kewarganegaraan terkesan *overload*, tumpang tindih, begitu banyak hal yang harus diajarkan dan dihafalkan oleh siswa, sehingga membebani siswa.
- 3) Keterbatasan metode dan media pembelajaran juga termasuk salah satu hambatan yang masih sering ditemukan. Ketertarikan siswa pada pembelajaran PPKn masih perlu mendapat perhatian seksama, karena metode pembelajaran yang

sering dilakukan paling banyak adalah ceramah.

- 4) Latar belakang siswa yang beraneka ragam memberikan konsekuensi pada guru untuk menentukan teknik atau metode pembelajaran yang dapat diterima oleh seluruh siswa. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi ini pula menuntut guru harus profesional dalam menjelaskan materi baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif.
- 5) Keterbatasan waktu, yang mana waktu yang singkat dengan materi yang banyak menjadikan terget pencapaian yang harus dicapai adalah segi kognitif.

Hambatan-hambatan yang ada di atas, menunjukkan bahwa implementasi PPKn yang dilakukan guru memerlukan upaya guna mengatasi kendala yang terjadi. Di sisi lain, sekolah sebaiknya perlu menciptakan pembiasaan dan sosok atau keteladanan yang nyata, sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi setiap siswa dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Berbagai hambatan yang terjadi dibutuhkan upaya untuk mengatasinya. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 23 Surakarta dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung kemudian juga melalui model

pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Seperti menggunakan pendekatan berpikir kritis di mana setiap pertemuan diberikan informasi terbaru (*Breaking News*) terkait persoalan yang sedang terjadi untuk menarik perhatian siswa agar lebih fokus dalam pembelajaran nantinya.

- 2) Kepraktisan siswa terkait simbol-simbol yang ada dapat diatasi dengan diterapkannya dalam pembelajaran yang sifatnya non-akademik atau ekstrakurikuler seperti lewat kegiatan upacara, kegiatan kepramukaan.
- 3) Pemberian berita terbaru ini juga dimaksudkan agar siswa lebih peduli pada lingkungan sosial dan menjadikan mereka kritis dalam menanggapi berbagai persoalan yang sedang terjadi. Kemudian pemberian tugas tambahan ketika waktu dalam menjelaskan materi tidak cukup, pemberian tugas ini bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan yang belum disampaikan oleh guru.
- 4) Pemberian motivasi di setiap kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan semangat dan minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Wina

Sanjaya (2006: 23) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2008: 24), perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun pada permendiknas tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau

data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dharma Ferry (2014), yang menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran biologi pada materi protista dilaksanakan oleh guru dikelas XI IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh secara umum masih belum sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Penilaian/evaluasi proses pembelajaran biologi pada materi protista dilaksanakan oleh guru dikelas XI IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh pada umumnya belum mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru tentang evaluasi pembelajaran. Guru belum membuat alat evaluasi untuk materi protista. Penilaian terhadap pelaksanaan praktikum tidak dapat dilakukan karena laboratorium IPA yang di sekolah dialih fungsikan menjadi ruang majelis guru dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan karena kondisi sekolah yang masih dalam tahap renovasi. Untuk penilaian permasalahan pembelajaran, masih ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran. Permasalahan ini seperti ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan akan membuat proses pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sutrisno yang menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan global pada dasarnya memiliki tujuan yang sangat baik untuk menciptakan adanya persamaan persepsi akan adanya tugas, hak dan kewajiban warga negara

dalam menjalankan tugas menjadi warga negara yang baik dan tidak membedakan adanya persamaan ras, suku, budaya, agama maupun kelompok yang sama-sama memiliki hak asasi. Dengan demikian tidak adanya perbedaan antara warga negara satu dengan warga negara yang lain. Pembedanya hanya terletak pada hak dasar yang melekat pada negara dimana dia tinggal. Hal ini inilah yang secara umum disebut dengan kesamaan hak diantar seluruh umat manusia. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pendidikan kewarganegaraan secara global dalam membentuk bangsa.

Penelitian ini mendukung penelitian Irma Nur Afriani yang berjudul “Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik sebagai Warganegara Yang Baik di SMP Negeri 2 Banyumas” bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan cukup berperan dalam meningkatkan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik di SMP Negeri 2 Banyumas, yakni berkat kemahiran guru dalam penggunaan strategi pembelajaran yang berupa metode, media, evaluasi, serta materi dengan cara mengkaitkannya dengan pengetahuan mengenai karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 23

Surakarta dilaksanakan dengan guru menyusun perangkat pembelajaran, baik silabus, RPP dan lembar penilaian siswa. Hasil penilaian aspek kognitif yaitu siswa dapat mengerjakan evaluasi pembelajaran PPKn yang diberikan oleh guru. Hasil penilaian aspek afektif yaitu kurang optimal, hal tersebut ditunjukkan siswa kurang aktif menjawab pertanyaan serta siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Hasil penilaian aspek psikomotorik yaitu aktivitas siswa dalam menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas sudah baik. Siswa saat mempersentasikan jawabannya di depan kelas dengan percaya diri.

Saran

1. Kepada Sekolah

Pihak sekolah lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu dalam pembelajaran norma dan keadilan siswa serta lebih meningkatkan komunikasi antara orang tua dan masyarakat dengan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua siswa demi kelancaran terciptanya norma dan keadilan yang diharapkan.

2. Kepada Pendidik

Guru hendaknya berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan norma dan keadilan ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, metode serta media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik lagi

demi terciptanya kelancaran pembentukan norma dan keadilan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dedi Mulyasana, 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharma Ferry. 2014. Analisis Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Protista Kelas X Sma Negeri 5 Sungai Penuh. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP*.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Faturochman. 2012. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Irma Nur Afriani. 2018. Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik sebagai Warganegara Yang Baik di SMP Negeri 2 Banyumas. *Insania*, Vol. 24, No. 2, Juli 2018.
- Luthfi Nur Alfiati dan Anita Trisiana 2017. *Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pendukung Revolusi Mental (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Karanganyar Kabupaten Klaten)*. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017. Diakses melalui: http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/gl_bctz/article/view/1819.
- M. Saekhan Munchit, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group.

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurul Rosidah, Sugiaryo dan Anita Trisiana. 2019. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Base Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas X PS-2. Jurnal Global Citizen. Vol. VIII No. 2 Tahun 2019*. Diakses melalui: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/3375>.
- Soli Abimanyu. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dikti, Depdiknas.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada.
- Sutrisno. 2014. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Thobrani, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Trisiana, A. (2015). Action For Citizenship Education Of Character Education Using Project Citizen Model At Senior HighSchool In Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in the Community IJEPC*, 5 (1 & 2), 42–53. Retrieved from <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=329822>
- Vivit Dwi Puspitasari. dan Anita Trisiana 2017. *Peningkatan Karakter Kreatif Dan Disiplin Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas VIII A Di SMP Negeri 3 Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017*. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017. Diakses melalui: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/1823>
- Qomar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya, 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.